

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian Terkait

Tabel 2.1 Matriks Keaslian Penelitian

No	Judul	Penelitian, tahun	Desain metodologi	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Kajian pengetahuan dan perilaku menyusui pada ibu primigravida di kelurahan solok sipin kecamatan telanipura	Julia et.al, (2017)	Penelitian deskriptif kualitatif	Menunjukkan bahwa, manfaat menyusui dan cara menyusui kanan memiliki tiga kategori yaitu persentase tinggi yaitu 33,33%, sedangkan persentase 13:33% dan menurunkan persentase 53.33%, sedangkan untuk perilaku ibu menyusui termasuk pada kategori makan aktif namun ibu menyusui masih banyak melakukan kesalahan 33% ibu selama menyusui dan 93% ibu masih menyusui pada satu posisi sehingga keterikatan areola dengan mulut bayi tidak baik karena ASI dikeluarkan juga tidak optimal.	Dalam penelitian sama meneliti tentang cara menyusui	Dalam penelitian Julia menggunakan deskriptif kualitatif sedangkan peneliti menggunakan kuantitatif
2	Hubungan pengetahuan	Sulistiyorini et.al (2018)	Survey analitik dengan	Pengetahuan ibu tentang cara pemerah	Persamaan dalam peneliti sama	Variabel yang digunakan

dan sikap ibu menyusui tentang cara memerah dan menyimpan ASI

pendekatan cross sectional

dan menyimpan asi mayoritas dalam kategori cukup dan kurang yaitu masing-masing sebanyak 12 orang (36,4%).

dengan menggunakan pendekatan cross sectional

adalah pengetahuan dan sikap sedangkan peneliti menyangkut karakteristik ibu

No	Judul	Peneliti,	Desain Metodologi	Hasil	Persamaan	perbedaan
		Judul		kategori baik yaitu sebanyak 16 orang (48,4%). Ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu tentang cara memerah dan menyimpan asi dengan correlasi Kendal's atau 0,406 pada taraf signifikan 0,05, dan didapatkan nilai $Z_{hitung}=3,32 > Z_{tabel}=1,96$.		
3	Gambaran pengetahuan suami dari ibu menyusui (0-6bulan) tentang asi eksklusif diwilayah kerja puskesmas dermayu	Iswari (2018)	Deskriptif dengan teknik accidental sampling	Hamper sebagian responden (34,2%) mempunyai pengetahuan kurang tentang asi eksklusif	Responden yang diambil ibu menyusui dengan usia bayi 0-6 bulan	Desain yang digunakan oleh peneliti yaitu deskriptif korelatif cross sectional
4	Pandangan ibu tentang fasilitator dan hambatan untuk	Gianni et.al,(2018)	Survei kuesioner cross-sectional	Sebanyak 64 ibu terdaftar, mengarah ke total 81 bayi. Pada saat dipulangkan, setiap	Menggunakan pendekatan cross sectional	Variabel yang digunakan peneliti mencakup

menyusui bayi premature		menyusui tercatat pada 66% bayi, dengan 27% bayi tersebut disusui secara eksklusif. Bayi mana pun secara eksklusif disusui langsung di payudara. Sebagian besar ibu mengalami dukungan yang memadai selama rawat inap bayi mereka dan melaporkan kepuasan dengan menyusui. Hampir semua ibu merasa bahwa memberi ASI bayi	umur, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, paritas dan motivasi
Judul	Desain metodologi	Hasil mereka bermanfaat bagi kesehatan bayi. Tiga puluh persen dari ibu melaporkan bahwa mereka telah mengalami beberapa hambatan untuk menyusui. Secara khusus, bayi yang lahir dari ibu yang mengalami kesulitan dalam memompa ASI (OR = 4,6; CI 1,5–13,9) atau dalam memberikan ASI dalam jumlah yang cukup kepada bayi (OR = 3,57; CI 1,11,5) berisiko lebih tinggi	Persamaan Perbedaan
No	Peneliti, tahun		

untuk menjadi
Diumpankan dengan
formula saat
dikeluarkan

5	Masalah menyusui dan eksternalisasi: desain kuasi eksperimental dengan kohort nasional	Girard et.al, (2017)	studi korelasional Pendekatan semi-eksperimental	Hasil pasca pencocokan mengungkapkan penurunan signifikan secara statistik dalam hiperaktivitas pada usia sembilan tahun, menggunakan laporan ibu dan guru (skor perbedaan - 0,48, 95% CI - 0,85, - 0,11; dan - 0,51, 95% CI - 0,90, - 0,12, masing-masing), untuk anak-anak yang disusui antara 6 dan 12 bulan, tetapi tidak setelahnya. Efek ini tidak dipertahankan pada usia 13. Selain itu, tidak ada efek menyusui pada masalah perilaku ditemukan pada usia Hasil berapa pun, terlepas	Variabel yang digunakan peneliti mencakup umur, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, paritas dan motivasi
---	--	----------------------	---	---	--

Judul	dari lamanya, menggunakan laporan ibu atau guru.	Perbedaan
No	Peneliti, tahun	Desain metodologi
		Persamaan

1. Menyusui

1. Definisi Menyusui

Menyusui merupakan cara pemberian makan yang diberikan secara langsung oleh ibu kepada anaknya, namun seringkali ibu menyusui kurang memahami dan kurang mendapatkan informasi, bahkan sering kali ibu-ibu mendapatkan suatu informasi yang salah tentang manfaat ASI eksklusif itu sendiri, tentang bagaimana cara menyusui ataupun langkah-langkah menyusui yang benar kepada bayinya, dan kurangnya informasi yang diberikan tentang dampak apabila Asi eksklusif itu tidak diberikan dan apa yang harus dilakukan bila timbul kesukaran dalam menyusui secara eksklusif kepada bayinya (Roesli, 2000).

Menyusui merupakan salah satu komponen dari komponen dari system reproduksi: hamil, melahirkan, dan menyusui. Proses menyusui tidak selaluu berjalan dengan baik karena menyusui itu bukan sesuatu yang

terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan suatu ketrampilan yang perlu diajarkan dan dipersiapkan sejak hamil (Yuliarti,2010).

Menyusui adalah suatu cara yang utama dalam memberikan makanan yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat serta mempunyai pengaruh biologis dan kejiwaan terhadap kesehatan ibu dan bayi (WHO, 2012). Menyusui merupakan kegiatan alamiah memberikan ASI kepada bayi atau balita dari payudara ibu (fredregil, 2010). Proses ini juga dikenal dengan istilah inisiasi menyusui dini dimana ASI baru akan setelah ari-ari atau plasenta lepas. Plasenta mengandung hormon penghambat prolaktin (hormone plasenta) yang menghambat pembentukan ASI. Setelah plasenta lepas, hormone plasenta tersebut tidak produktif lagi, sehingga susu pun keluar. Umumnya ASI keluar 2-3 hari setelah melahirkan. Namun sebenarnya dipayudara sudah terbentuk kolostrum yang sangat baik untuk bayi, karena mengandung zat kaya gizi dan antibody pembunuh kuman (saleha, 2015).

2. Manfaat menyusui

Jika seorang ibu memberikan air susu ibu kepada bayi akan menguntungkan baik bagi bayi tersebut maupun untuk diri sendiri.

Manfaat menyusu bagi bayi:

1. Air susu ibu merupakan makanan bayi yang mudah dicerna, bersih, aman dari kuman, selalu siap disajikan, mengandung zat gizi dan zat pelindung yang dibutuhkan bayi.
2. Bayi yang mendapat ASI jarang mengalami mencret atau diare, alergi sembelit, terhindar dari kelebihan kalori dan mendapat perasaan aman dalam dekapan ibu.
3. Gerakan menghisap payudara ibu tiap menyusui akan memperkuat rahang dan merangsang pertumbuhan gigi bayi tersebut.

Manfaat menyusui bagi ibu

1. Mempercepat proses pemulihan rahim ke ukuran sebelum melahirkan.
2. Mengurangi kemungkinan terjadinya kanker payudara dikemudian hari.
3. Mempercepat jalinan kasih sayang ibu dan bayi.
4. Menghemat serta mudah mendapatkannya (Manuaba, 2009).

Manfaat menyusui sangat menonjol bagi ibu dan bayi yang memiliki kebutuhan khusus. Bagi bayi menyusu menawarkan kenyamanan dan mafaat kesehatan. Bagi ibu, ada barbagai keuntungan praktis dan terangkatnya moral ketika ibu berhasil melakukannya. Baik ibu maupun

bayi membutuhkan bantuan dan dukungan sebaik mungkin untuk membangun proses menyusui, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan situasi perorangan (Moody, 2006).

5. Mekanisme Menyusui

Payudara ibu yang menempel pada pipi atau daerah sekeliling mulut merupakan rangsangan yang menimbulkan reflex mencari pada bayi (*rooting reflek*). Ini menyebabkan kepala bayi berputar menuju puting susu yang menempel tadi diikuti dengan membuka mulut dan kemudian puting susu ditarik masuk kedalam mulut. Isapan bayi (*sucking reflex*) akan merangsang ujung saraf di daerah puting susu dan di bawah daerah yang berwarna kecoklatan. Rangsangan ini akan mengirimkan sinyal ke bagian depan kelenjar hipofisia di otak untuk mengeluarkan hormone prolaktin. Prolaktin ini akan merangsang sel-sel di kelenjar susu untuk membuat ASI.

Rangsangan dibentuknya prolaktin adalah pengosongan sinus lactiferous yang terletak dibawah daerah yang berwarna coklat. Jadi, agar pembentukan ASI banyak, sinus lactiferous perlu dikosongkan dengan baik. Selain itu, isapan bayi juga akan merangsang bagian belakang kelenjar hipofisia untuk membuat hormone oksitoksin. Hormon ini akan menyebabkan sel-sel otak yang mengelilingi kelenjar susu

mengerut/berkontraksi sehingga ASI terdorong keluar dari kelenjar susu dan mengalir melalui saluran susu ke dalam sinus lactiferous yang terdapat di bawah daerah yang berwarna coklat (Roesli, 2003).

Pada saat air susu keluar dari puting susu, akan disusul dengan gerakan mengisap (tekanan negatif) yang di timbulkan oleh otot-otot pipi, sehingga pengeluaran air susu akan bertambah dan diteruskan dengan mekanisme menelan masuk ke lambung (*swallowing reflex*). Menyusui bayi yang baik adalah sesuai dengan kebutuhan bayi (nir jadwal = *on demand*), karena secara alamiah bayi akan mengatur kebutuhannya sendiri. Semakin sering bayi menyusui, payudara akan memproduksi ASI lebih banyak. Demikian halnya bayi yang lapar atau bayi kembar, dengan daya hisapnya maka payudara akan memproduksi ASI lebih banyak, karena semakin kuat daya isapnya, semakin banyak ASI yang diproduksi (Rulina, 2004).

6. Pola pengisapan

Menurut Turgeon-O'Brien et al dalam Coad & Dunstall (2006) bayi memperlihatkan dua pola pengisapan yang berbeda.

1. Pengisapan nutritive adalah pengisapan yang lambat dan kontinu, yang secara efisien menyebabkan susu berpindah. pengisapan ini terjadi pada awal menyusui.

2. Pengisapan non-nutritif dimulai secara bertahap menggantikan pengisapan nutritive seiring dengan progresi menyusui. Pengisapan ini ditandai dengan pengisapan ringan dan cepat yang berselang seling dengan istirahat. Walaupun pengisapan nonnutrif tidak banyak menyebabkan pemindahan susu tetapi tetap efektif untuk merangsang pelepasan oksitosin sehingga tetap penting untuk keberhasilan menyusui (Coad & Dunstall, 2006).

3. Frekuensi dan Lama Menyusui

Who (2011) merekomendasikan untuk menyusui bayi segera mungkin setelah lahir sampai 30 menit pertama. Menurut fredegill (2010), menyusui sebaiknya dilakukan sesering mungkin sesuai dengan perminatan bayi karena hanya bayi yang tahu kapan dia lapar dan akan memberikan isyarat saat dia siap untuk makan. Selain itu, dalam buku *An Guide to Breasfeeding* disebutkan bahwa menyusui dilakukan minimal 2 jam sekali, namun juga tidak boleh dijadwalkan secara ketat karena semakin sering bayi menyusu, maka akan menstimulasi payudara ibu untuk memproduksi lebih banyak ASI. Sujiningsih (2010) menyatakan bahwa menyusui dilakukan selama bayi mau, rata-rata 15-30 menit pada beberapa minggu pertama. Setelah produksi ASI cukup, bayi dapat disusukan pada kedua buah payudara secara bergantian, setiap payudara sekitar 10-15 menit (tidak boleh lebih dari 20 menit) dan fredegill (2010) menyatakan bahwa untuk mengosongkan payudara, sangat jarang

dibutuhkan waktu lebih dari 20 meter per payudara. Ia menambahkan bahwa semakin sering menyusui, selama kebutuhan ASI bayi terpenuhi, juga untuk memberikan isyarat kepada tubuh ibu untuk memproduksi ASI lebih banyak sebagai persiapan kebutuhan pertumbuhan bayi.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI

Pemberian ASI pada bayi erat kaitannya dengan keputusan yang dibuat oleh ibu, selama ini ibu merupakan figure utama dalam keputusan untuk memberikan ASI atau tidak pada bayinya. Pengambilan keputusan ini dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor dari dalam maupun dari luar diri ibu (Widiastuti, 2010).

Faktor-faktor dari dalam ibu atau faktor internal antara lain pengetahuan ibu mengenai proses laktasi, pendidikan, motivasi, sikap pekerjaan ibu, dan kondisi kesehatan ibu, sementara itu faktor dari luar diri ibu atau faktor eksternal antara lain sosial ekonomi, tata laksana rumah sakit, kondisi kesehatan bayi, pengaruh iklan susu formula yang intensif, keyakinan keliru yang berkembang di masyarakat dan kurangnya penerangan dan dukungan terhadap ibu dari tenaga kesehatan atau petugas penolong persalinan maupun orang-orang terdekat ibu seperti ibu mertua, suami dan lain-lain.

1. Faktor Eksternal

1). Sosial ekonomi

Status sosial ekonomi keluarga dapat mempengaruhi kemampuan keluarga untuk memproduksi dan atau membeli pangan. Ibu-ibu dari keluarga berpendapatan rendah kebanyakan adalah berpendidikan lebih rendah dan memiliki akses terhadap informasi kesehatan lebih terbatas dibanding ibu-ibu dari keluarga berpendapatan tinggi, sehingga pemahaman mereka untuk memberikan ASI secara eksklusif pada bayi menjadi rendah (Suyatno, 2000)

2). Kondisi kesehatan bayi

Kondisi kesehatan bayi juga dapat mempengaruhi pemberian ASI secara eksklusif. Bayi diare tiap kali mendapat ASI, misalnya jika ia menderita penyakit bawaan tidak dapat menerima laktosa, gula yang terdapat dalam jumlah besar pada ASI (Pudjiadi, 2001).

3). Pengaruh pengganti ASI (PASI) atau susu formula

Meskipun mendapat predikat The Gold Standar, makanan paling baik, aman, dan jauh dari sedikit bahan pangan yang memenuhi kriteria pangan berkelanjutan (terjangkau, tersedia lokal dan sepanjang masa, investasi rendah), sejarah menunjukkan bahwa menyusui ASI, apalagi ASI eksklusif selalu mendapat tantangan,

terutama dari kompetitor utama produk susu formula yang mendesain susu formula menjadi pengganti ASI (YLKI, 2005).

4). Keyakinan yang keliru di masyarakat

Kebiasaan memberi air putih dan cairan lain seperti the, air manis, dan jus kepada bayi menyusui dalam bulan-bulan pertama, umum dilakukan di banyak negara. Kebiasaan ini seringkali dimulai saat bayi berusia sebulan. Riset yang dilakukan di pinggiran kota Lima, Peru menunjukkan bahwa 83% bayi menerima air putih dan teh dalam bulan pertama. Dari generasi ke generasi diturunkan keyakinan bahwa bayi sebaiknya diberi cairan. Air dipandang sebagai sumber kehidupan, suatu kebutuhan batin maupun fisik sekaligus (LINKAGES, 2002).

5. Konsep Teknik menyusui

1. Definisi

Teknik menyusui yang benar adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar (Medforth et al, 2011). Teknik menyusui merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI, bila teknik menyusui tidak benar dapat menyebabkan puting lecet dan menjadikan ibu enggan menyusui. Bila bayi jarang menyusui karena bayi enggan menyusu akan berakibat kurang

baik karena isapan bayi sangat berpengaruh pada rangsangan produksi ASI selanjutnya (Maskanah,2012).

2. Posisi Menyusui

Posisi menyusui sangat menentukan kenyamanan bayi dan ibu sendiri, maka dari ibu perlu mengetahui bagaimana posisi yang benar saat menyusui (Sulistianingsih, 2012). Dengan posisi menyusui yang benar, puting susu lecet tidak terjadi. Selain itu, ASI pun mengalir secara optimal sehingga mempengaruhi produksi ASI selanjutnya (Priyono,2010).

Posisi yang baik akan memungkinkan bayi mencapai dan mempertahankan kelekatan di payudara. Hal ini akan memapukan bayi untuk menyusui secara efektif selama yang dibutuhkan. Posisi yang baik penting bagi keberhasilan menyusui dan mencegah timbulnya masalah (Medforth et,al,2011).

Menurut Varney (2007), posisi bayi dibedakan menjadi :

1. Posisi *madona* ataumenggendong

Bayi berbaring menghadap ibu, leher dan punggung atas bayi diletakan pada lengan bawah lateral payudara. Ibu menggunakan tangan lainnya untuk memegang payudara jika diperlukan. (Varney,2007).

2. Posisi *football* atau menggepit

Bayi berbaring atau punggung melingkar antara lengan dan samping dada ibu. Lengan bawah dan tangan ibu menyangga bayi, dan ia menggunakan tangan sebelahnya untuk memegang payudara jika diperlukan (Varney, 2007).

3. Posisi berbaring miring

Ibu dan bayi berbaring miring saling berhadapan. Posisi ini merupakan posisi yang paling aman bagi ibu yang mengalami penyembuhan dari proses persalinan melalui pembedahan (varney 2007). Caranya dukung punggung dan kepala bayi dengan bantal selanjutnya pastikan bahwa perut bayi menyentuh ibu (Mubarak, 2011).

Berikut ini penjelasan tentang posisi dan pelekatan saat menyusui yang benar menurut Depkes RI (2010).

- 1). Posisi Pada saat menyusui seorang ibu harus memperhatikan beberapa hal yaitu menyangga seluruh tubuh bayi, jangan hanya leher dan bahunya saja, kepala dan tubuh bayi lurus, menghadapkan bayi ke dada ibu, sehingga hidung bayi berhadapan dengan puting susu dan mendekatkan badan bayi ke badan ibu.

- 2). Pelekatan Pada saat menyusui seorang ibu harus memperhatikan beberapa hal yaitu menyentuhkan puting susu ke bibir bayi, menunggu sampai mulut bayi terbuka lebar, dan segera mendekatkan bayi ke arah payudara sedemikian rupa sehingga bibir bawah bayi terletak di bawah puting susu. Cara melekatkan yang benar ditandai dengan dagu bayi menempel pada payudara ibu, mulut bayi terbuka lebar, bibir bawah bayi membuka keluar dan aerola tampak lebih banyak dibagian atas dari pada bagian bawah.
- 3). pengisapan ASI. Bayi mengisap dengan efektif jika bayi mengisap secara dalam, teratur yang diselingi istirahat. Pada saat bayi mengisap ASI hanya, terdengar suara bayi menelan. Amati apakah pelekatan dan posisi bayi sudah benar dan bayi sudah mengisap dengan efektif.

4. Cara Menyusui yang Benar

Menurut Yuliarti (2010) jika seorang ibu menyusui dengan posisi dan cara meletakkan yang salah akan menyebabkan terjadinya sindrom ASI kurang. Sindrom ASI kurang ini akan menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pada bayi. Seringkali payudara mengalami pecah-pecah dan terdapat fisura disebabkan oleh kelalaian menyusui dan tindakan

aseptik. Kebutuhan belajar yang penting bagi ibu baru adalah teknik menyusui dan mencuci tangan yang baik. Bila terjadi abses maka ibu harus menghentikan menyusui, berikan dorongan pada mereka untuk menyatakan ketidakpuasannya dan menikmati saat menggendong dan mengasuh bayinya (Hamilton, 1995).

Sebelum menyusui, ASI dikeluarkan sedikit, kemudian dioleskan pada puting dan di sekitar kalang payudara. Cara ini mempunyai manfaat sebagai desinfektan dan menjaga kelembaban puting susu. Jika ibu duduk saat akan menyusui maka lebih baik menggunakan kursi yang rendah (agar kaki ibu tidak menggantung) dan punggung ibu bersandar pada sandaran kursi. Sedangkan posisi berbaring miring merupakan posisi yang amat baik untuk pemberian ASI yang pertama kali atau bila ibu merasa lelah atau merasa nyeri (Bahiyatun, 2009).

5. Tanda Menyusu yang Benar

Tanda-tanda ibu telah menyusui bayi dengan benar yaitu mulut bayi terbuka lebar dan bibir terlibat ke luar, dagu dan hidungnya menempel payudara, bayi telah memasukkan sebanyak mungkin bagian areola ke dalam mulutnya, bayi menyusu dengan teratur dan mendalam, sebentar-bentar berhenti sesaat, bayi menelan susu yang diminum secara teratur,

dan puting susu terasa nyaman setelah beberapa kali pemberian susu pertama (Yuliarti, 2010).

Adapun tanda-tanda ibu belum menyusui bayi dengan benar, antara lain: kepala bayi tidak lurus dengan badannya, bayi hanya menyusu pada puting susu, tidak menyusu pada areola dengan puting susu masuk jauh ke dalam mulutnya, bayi menyusu dengan ringan, cepat, dan gugup, tidak menyusu dengan sungguh-sungguh dan teratur, pipinya berkerut ke arah dalam atau ibu mendengar suara “cik-cik”, dan ibu tidak mendengar bayinya menelan secara teratur setelah produksi air susu meningkat (Yuliarti, 2010).

6. Konsep Karakteristik Dengan Teknik Menyusui

Karakteristik adalah cirri-ciri dari individu terdiri dari jenis kelamin, usia, status sosial seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, ras, penghasilan, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003,). Karakteristik individu di klasifikasikan menjadi dua yaitu karakteristik demografi dan karakteristik psikografi. Karakteristik demografi meliputi umur, jenis kelamin, ukuran keluarga, daur keluarga, penghasilan, pekerjaan, pendidikan, agama, ras, bangsa, dan tingkat sosial. Karakteristik psikografi meliputi gaya hidup dan kepribadian.

1. Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan adalah hasil ‘tahu’, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pacaindra manusia, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overtbehaviour*).

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkat, yakni:

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, ‘tahu’ ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain: menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya. Contoh: dapat

menyebutkan tanda-tanda kekurangan kalori dan protein pada anakbalita.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar. Orang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari. Misalnya dapat menjelaskan mengapa harus makan makanan yang bergizi.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi di sini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain. Misalnya dapat menggunakan rumus statistik dalam perhitungan-perhitungan hasil penelitian, dapat menggunakan prinsip-prinsip siklus pemecahan masalah (*problem solving cycle*) dalam pemecahan masalah kesehatan dari kasus yang diberikan.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata-kata kerja: dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis menunjuk pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya: dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan, dan sebagainya, terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. Misalnya: dapat

membandingkan antara anak-anak yang cukup gizi dengan anak yang kekurangan gizi, dapat menanggapi terjadinya wabah diare di suatu tempat, dapat menafsirkan sebab ibu-ibu tidak mau ikut KB dan sebagainya.

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkat-tingkat tersebut di atas.

1. Cara Memperoleh pengetahuan

Imron (2010) menggolongkan cara memperoleh atau asal pengetahuan digolongkan menjadi beberapa cara, yakni:

1. Konvensional/tradisional atau cara non ilmiah

Cara ini digunakan orang pada saat sebelum ditemukannya suatu metode ilmiah atau metode penemuan ilmu pengetahuan secara sistematis dengan berdasarkan ilmu logika. Penemuan pengetahuan secara konvensional /tradisional ini meliputi:

1. Pengalaman Pribadi (*AutoExperience*)

Berbagai pengalaman seseorang tentang sesuatu hal, akan menjadi sangat berguna bagi orang lain. Suatu pengalaman dapat menjadi suatu ilmu manakala seseorang menghadapi masalah yang sama dan menggunakan pengalaman orang lain. Jika cocok masalah tersebut akan selesai. Namun, bila ternyata tidak cocok maka orang tersebut akan mencari cara lain, sehingga masalahnya selesai. Hal ini akan menjadi sumber kebenaran pengetahuan. Metode berfikir kritis dan logis diperlukan karena tidak semua pengalaman pribadi dapat menuntun seseorang untuk menarik kesimpulan dengan benar.

2. Belajar dari Kesalahan (*Trial andError*)

Cara ini digunakan semenjak belum ditemukannya cara dan metode untuk menggali pengetahuan secara sistematis dan berdasarkan logika. Sampai sekarang cara ini masih digunakan dalam memperoleh pengetahuan baru, khususnya pada aspek tertentu.

3. Kekuasaan/otoritas(*Authority*)

Pemegang otoritas/kekuasaan pada aspek tertentu sangat dominan untuk mempengaruhi komunitas masyarakat tertentu, tanpa penalaran dan bukti-bukti dengan fakta yang

mendukung. Para pemegang otoritas seperti pemimpin pemerintahan, tokoh agama, tokoh adat serta ahli ilmu pengetahuan pada prinsipnya mempunyai suatu mekanisme yang hampir sama atau bahkan sama dalam menemukan suatu ilmu pengetahuan. Dimana orang lain menerima pendapat yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas, tanpa terlebih dahulu menguji atau membuktikan kebenarannya berdasarkan penalarannya sendiri berdasar logika dan dianggap benar.

4. Melalui Logika/Pikiran (*ToMind*)

Dengan semakin maju dan berkembangnya peradaban dan kebudayaan umat manusia, maka cara berfikirnya pun mulailah sedikit demi sedikit mengalami perubahan dan kemajuan. Manusia telah mulai mampu menggunakan akal pikiran dan penalarannya guna menganalisa suatu kondisi di sekitarnya.

5. Melalui Cara Ilmiah

Cara ilmiah merupakan cara yang lebih modern yang dilakukan untuk memperoleh suatu pengetahuan yang sistematis, logis dan ilmiah. Cara-cara semacam ini disebut dengan metode penelitian ilmiah atau metodologi penelitian (*research methodology*).

Pengamatan secara langsung di lapangan atas suatu gejala atau fenomena alam atau kemasyarakatan, untuk kemudian dibuat suatu klasifikasi yang pada gilirannya ditarik suatu kesimpulan.

6. Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkat-tingkat tersebut di atas pada domain kognitif (Notoatmodjo, 2007).

Tes pengetahuan dilakukan untuk mengukur kemampuan memilih alternatif pilihan yang merupakan repons yang benar dan bukan untuk mengukur apakah seseorang dapat bereaksi sesuai dengan pengetahuan dasarnya. Mengetahui sesuatu yang benar tidaklah selalu menjamin akan melakukan sesuatu yang benar (Nursalam & Efendi, 2008).

7. Umur ibu

Dalam kurun reproduksi sehat, usia aman untuk kehamilan dan persalinan adalah usia 20-35 tahun, dan usia diatas 35 tahun dan dibawah 20 tahun menjadi usia yang rawan untuk kehamilan dan persalinan. Pengelompokan usia menjadi usia 20-35 tahun dan usia <

20 tahun dan >35 tahun. Usia 20-35 tahun merupakan usia reproduksi/usia subur, sehat bagi seorang wanita karena sangat sedikit mengalami komplikasi selama kehamilan dan persalinan. Karena usia ibu melahirkan sangat berpengaruh pada kesehatan ibu sehingga kondisi yang sehat akan mempengaruhi pemberian ASI, ibu-ibu yang berusia 19-23 tahun lebih baik menghasilkan cukup ASI dibandingkan dengan berusia lebih tua, primipara yang lebih dari 35 tahun cenderung tidak menghasilkan jumlah ASI yang cukup (pujjiadi, 2000). Secara umum wanita yang lebih muda memiliki kemampuan laktasi yang lebih baik dari pada yang tua karena adanya perkembangan kelenjar yang matang pada masa pubertas dan fungsinya sesudah kelahiran.

8. Pendidikan ibu

Pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar, sistematis, terarah dan berlangsung secara terus menerus yang mendorong terjadinya perubahan pada setiap individu didalamnya. Tingkat pendidikan merupakan salah satu aspek sosial yang umumnya berpengaruh pada tingkat pendapatan keluarga sebagai factor ekonomi. Pendidikan juga dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin tinggi jumlah ibu yang tidak memberikan ASI pada bayinya. Hal ini mungkin

disebabkan karena ibu berpendidikan tinggi biasanya mempunyai banyak kesibukan diluar rumah, sehingga cenderung meninggalkan bayinya. Sedang ibu yang berpendidikan rendah lebih banyak tinggal dirumah sehingga lebih banyak mempunyai kesempatan untuk menyusui bayinya (Depkes, 2000).

9. Pekerjaan ibu

Saat ini terjadi peningkatan jumlah angkatan kerja wanita di berbagai sector pekerjaan. Hal ini menyebabkan makin banyak ibu yang harus meninggalkan bayi sebelum berusia 6 bulan karena masa cuti yang telah habis (Depkes RI, 2005). Ibu yang bekerja diluar rumah mempunyai kemungkinan memberikan ASI secara eksklusif lebih rendah dibandingkan dengan ibu tidak bekerja. Hal ini disebabkan karena ibu yang bekerja harus meninggalkan bayinya untuk jangka waktu tertentu sehingga keberhasilan dalam memberikan ASI secara eksklusif (siregar,2004).

Pekerjaan ibu berdampak pada kesehatan ibu yang berpengaruh pada pemberian ASI eksklusif. Dua kondisi yang penting diperhatikan karena berpengaruh terhadap pemberian ASI yaitu kondisi fisik dan emosional. Kondisi fisik perlu diperhatikan agar seseorang tidak mengalami masalah kesehatan, tidak terkecuali pada ibu menyusui.

Masalah kesehatan atau penyakit yang diderita ibu dapat menyebabkan pemberian ASI menjadi kontraindikasi bagi ibu. Olds, dkk (2000) menyebutkan ibu yang menderita kanker payudara sebaiknya tidak menyusui bayinya agar ibu dapat menjalankan pengobatan segera mungkin. Penyakit lain yang dinilai menjadi kontraindikasi pemberian ASI yaitu HIV/AIDS (Olds, dkk, 2002). Namun, hal ini sangat bertolak belakang dengan rekomendasi dari WHO tentang penggantian ASI.

Kondisi emosional juga perlu dipertahankan agar ibu tidak mengalami perubahan perilaku dalam memberikan ASI eksklusif. Salah satu masalah emosi yang paling umum dialami yaitu stress. Wagner (2012) menyatakan stress dapat terjadi pada ibu menyusui akibat bayi cepat marah dan sering mencari susu ibu.

10. Paritas

Paritas adalah kelahiran bayi yang mampu bertahan hidup. Paritas dicapai pada usia kehamilan 20 minggu atau berat janin 500 gram (Varney, 2006).

Klasifikasi :

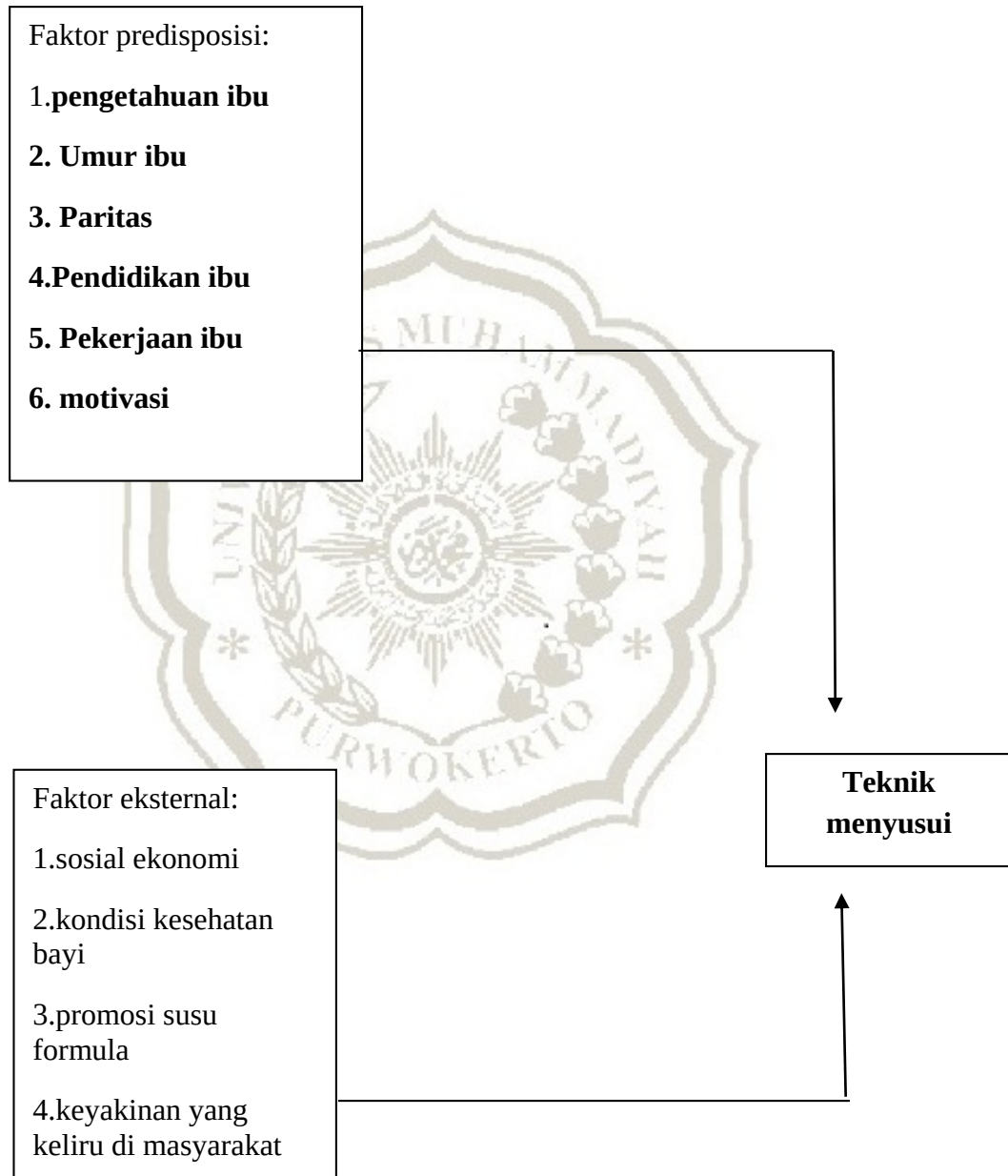
Menurut Varney (2006), istilah paritas dibagi menjadi tiga macam, antara lain:

1. Primipara adalah kelahiran bayi hidup untuk pertama kali dari seorang wanita
2. Multipara atau pleuriparitas adalah kelahiran bayi hidup dua kali lebih dari seorang wanita.

3. **Motivasi**

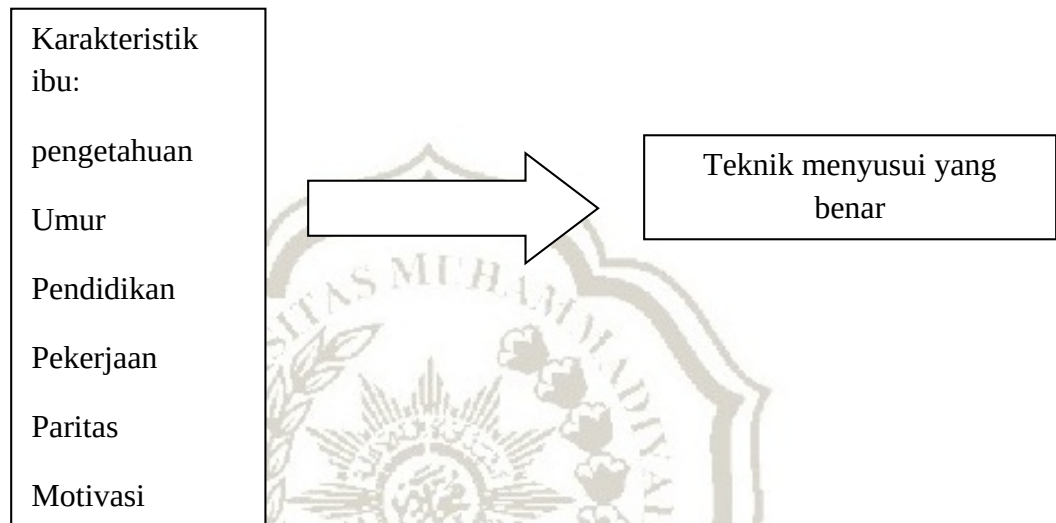
Motivasi merupakan satu bentuk dorongan seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi membantu seseorang membentuk tingkah lakunya dan membantu mencapai kepuasan dan kehendak dapat dipenuhi (Zakaria, 2005). Menurut Handoko (2001), jika dilihat atas dasar fungsinya motivasi terbagi atas : motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal yaitu motivasi yang berfungsi tanpa adanya rangsangan dari luar, dari dalam individu sudah ada suatu dorongan untuk melakukan tindakan dan motivasi eksternal yaitu motivasi yang berfungsi dengan adanya rangsangan dari luar individu.

4. Kerangka teori penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Teori Widiastuti, (2010), Suyatno,(2000), (Pudjiadi, 2001), YLKI,(2005), LINKAGES,(2002).

5. Kerangka konsep penelitian



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

6. Hipotesis penelitian

Hipotesis adalah pernyataan sebagai jawaban sementara atas pertanyaan peneliti, yang harus diuji kesahihannya secara empiris (Nursalam, 2013). Hipotesis dalam penelitian ini penulis menuliskan dalam bentuk hipotesis statistik sebagai berikut:

Ho: Tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dan praktik tentang cara menyusui yang benar

Ho : Tidak ada hubungan antara umur ibu dengan cara menyusui yang benar

Ho : Tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan cara menyusui yang benar

Ho : Tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan cara menyusui yang benar

Ho : Tidak ada hubungan antara paritas dengan cara menyusui yang benar

Ho : Tidak ada hubungan antara motivasi ibu dengan cara menyusui yang benar

Ha : Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dan praktik tentang cara menyusui yang benar

Ha : Terdapat hubungan antara umur ibu dengan cara menyusui yang benar

Ha : Terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan cara menyusui yang benar

Ha : Terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan cara menyusui yang benar

Ha : Terdapat hubungan antara paritas dengan cara menyusui yang benar

Ha : Terdapat hubungan antara motivasi ibu dengan cara menyusui yang benar